

Tinjauan Kritis Teologis terhadap Pemahaman GKI Salatiga tentang Kebangkitan Orang Mati dalam Pengakuan Iman Rasuli

Waluyo

Yusak B. Setyawan

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Abstract

For GKI Salatiga congregation, life without the hope of being resurrected is a life that has no meaning. The resurrection of Christ is not just a myth that is believed to serve as insurance for the resurrection of believers after death. The resurrection of Christ is believed to be the beginning of various revivals that will follow. This belief is further strengthened by the acknowledgement of the role of the risen Christ as the Head of the Church and by the affirmation that the church as Jesus' body will be resurrected. There are at least three implications of such a belief. First, believers are not afraid to face death because human existence will continue even after death. Second, the hope of being resurrected provides an opportunity for the believers to live their lives in accordance to God's will. Third, the hope of being resurrected influence the way the believers see and resolve problems that they encounter in their every day life.

Keywords: resurrection, Apostles' Creed, GKI salatiga

1. Pendahuluan

Dalam pengalaman saya sebagai warga gereja, sudah tidak asing ketika mendengar dan mengucapkan aku percaya kebangkitan daging salah satu butir pengakuan iman dalam pengakuan iman rasuli. Sejauh ini yang menjadi pahami tentang kebangkitan daging adalah selayaknya kebangkitan tubuh jasmani dari kubur yang akan terjadi pada akhir jaman. Sebab kata daging sendiri menunjuk pada salah satu unsur materi yang membentuk tubuh manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gumpalan lembut yang terdiri atas urat-urat pada tubuh manusia atau binatang (diantara kulit dan tubuh).¹

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

Seperti pendapat Calvin yang mengatakan bahwa, “kebangkitan itu adalah kebangkitan daging.”² Calvin menegaskan bahwa peristiwa ini memang sulit dipahami dan dimengerti oleh manusia, untuk itu untuk memahaminya perlu memandang pada kekuasaan Allah yang tak terhingga.³ Jika Calvin dalam hal kebangkitan daging lebih menekankan pada kekuasaan Allah, Niftrik justru mendasarkannya pada kesamaan tubuh kebangkitan yang dikenakan Kristus yang menunjukkan tubuh jasmaniah.⁴ Alasan yang sama juga disampaikan Berkhof bahwa, “tubuh kebangkitan umat-Nya akan sama seperti tubuh Kristus yang bangkit yaitu tubuh jasmaniah.”⁵ Jadi, beberapa alasan tersebut menjelaskan bahwa kebangkitan tubuh dari kubur tidak perlu untuk diragukan.

Namun, tidak semua gereja menggunakan kata-kata kebangkitan daging dalam pengakuan iman rasuli. Kata yang dipakai adalah kebangkitan orang mati, seperti yang digunakan di Gereja Kristen Indonesia. Maka muncul pertanyaan, apakah kebangkitan daging dan kebangkitan orang mati memiliki makna yang sama atau berbeda? Bagaimana pemahaman GKI Salatiga tentang kebangkitan orang mati dalam pengakuan iman rasuli tersebut? Maka tulisan ini, secara khusus lebih mendalami mengenai makna kebangkitan orang mati yang terdapat dalam pengakuan iman rasuli.

2. Kebangkitan Orang Mati dalam Kajian Pustaka

Sudah begitu banyak para teolog yang memberi sumbangan pemikirannya tentang kebangkitan orang mati. Beberapa pendapat diantara para teolog tersebut, seperti Luis Berkhoff, Niftrik & Boland, Harun Hadiwiyono, Luis Bermejo, Herman Ridderbos dan Georg Kirchberger akan menjadi dasar untuk menjelaskan tentang kebangkitan. Berbagai istilah kebangkitan sering muncul didalam kitab Perjanjian Baru. Seperti penggunaan kata kerja *αναστασις* yang berarti kebangkitan orang mati atau kebangkitan dari kematian. Istilah ini muncul dalam teks : Mat 22:31-32; Luk 14:14; 1 Kor 15:12-13 dan dipakai untuk menunjuk pada kebangkitan orang percaya. Sedangkan di dalam Kis 26:23 dan Roma 1;4 istilah ini untuk menunjukan tentang kebangkitan Kristus. Bahkan istilah ini juga dapat menunjuk tentang kebangkitan universal seperti di dalam Kis 17:32; 24:15,21; Yoh 5:28-29. Kemudian istilah *εξανα στασις*, seperti yang

² Y. Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2008), 214.

³ Calvin, *Institutio*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 215.

⁴ G. C. van Niftrik & B. J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1997), 532.

⁵ L. Berkhof, *Teologi Sitematika Vol: 6* (Surabaya: Momentum, 2010), 119.

terdapat dalam Filipi 3:11 yang mengindikasikan tentang orang yang bangkit keluar dari kematian atau berpisah dengan kematian. Kemudian istilah *ανιστημι* di dalam Rom 15:12, kata ini pun menjelaskan kebangkitan Kristus, sedangkan dalam 1Tes 4:16; Ef 5:14 kata ini cenderung menjelaskan tentang kebangkitan orang percaya. Demikian juga istilah *εωγερω*, yang terdapat dalam Mark 5:41; Luk 7:14, istilah ini menandakan dibangkitkannya orang yang telah mati menjadi hidup lagi. Istilah ini juga menunjuk pada kebangkitan tubuh rohaniah di akhir zaman seperti di dalam 1 Kor 15:42-44,52.

Dari istilah kebangkitan yang muncul dalam Perjanjian Baru tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal tentang kebangkitan. Pertama, kebangkitan menunjuk pada restorasi hidup seseorang dari kematian menuju kehidupan. Kedua, kebangkitan berarti adanya lagi kehidupan atau adanya lagi keberadaan fisik yang tadinya di telan oleh kematian menuju kekekalan, dengan perubahan yang mendasar pada tubuh manusia.⁶ Ketiga, kebangkitan orang percaya bukan hanya adanya kehidupan lagi serta mengalami transformasi, kebangkitan menuntun manusia kepada titik permuliaan yaitu sama seperti Dia menjadi baru.⁷

Kebangkitan merupakan harapan Paulus yang akan terjadi bagi umat percaya pada akhir jaman. Sehingga pewartaan tentang kebangkitan orang mati dan pembaharuan tubuh menjadi bagian inti dari berita Injil Paulus.⁸ Isi pewartaannya menyangkut dua hal yaitu kebangkitan Kristus maupun kebangkitan orang percaya yang terlihat jelas di dalam 1 Korintus pasal 15 yang sering disebut pasal kebangkitan.⁹ Selain itu pewartaan tentang kebangkitan juga bisa dijumpai dalam Rm 8:11; 1 Kor 6:14; 2 Kor 4: 10; 14; 2 Kor 3:18; Kol 3:10 dan Flp 3:11.

Jika membaca teks 1 Kor 15, Paulus menjelaskan panjang lebar ajaran kebangkitan. Jika mencermati lebih jauh pewartaanya ini terlihat sebagai usaha Paulus dalam mengantisipasi dan mencegah meluasnya penyangkalan terhadap kebangkitan Kristus dan kebangkitan umat percaya di jemaat Korintus yang dibangunnya. Ada kemungkinan penyangkalan ini karena pengaruh ajaran gnosisme yang menolak

⁶ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45.

⁷ Mark Stibbe, *User's Guide to Christian Belief* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 101.

⁸ H. Ridderbos, *Paulus: Pikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2010), 568.

⁹ Ridderbos, *Pikiran Utama Theologinya*, 568.

kebangkitan dan menganggap kebangkitan badan itu tidak mungkin ada.¹⁰ Maka, sebelum penyangkalan ini meluas di jemaat Korintus, terlihat Paulus lebih dahulu mengajukan pertanyaan yang mungkin menjadi keraguan mereka tentang kebangkitan (1Kor 15: 35). Disisi lain pewartaan ini ditujukan pada komunitas yang lebih besar yaitu orang-orang Korintus supaya menghargai dan menghormati tubuh (1 Kor 6:1-20). Budaya Yunani rupanya telah mengubah kota Korintus menjadi kota kosmopolitan yang terkenal kejahatan, percabulan dan perzinahan.¹¹ Bisa jadi kebiasaan hidup ini akan diikuti oleh jemaat di Korintus, maka Paulus dengan keras mengingatkan kepada mereka bahwa tubuh manusia adalah Bait Roh Kudus dan pada suatu hari akan dibangkitkan.¹²

Oleh Paulus, ajaran kebangkitan sering dihubungkan dengan kebangkitan Kristus seperti yang terdapat dalam Rom 8:11; 1Kor 6:14; 1Kor 15 dan 2 Kor 4:14. Terlihat, kebangkitan Kristus menjadi proklamasi dalam pewartaan tentang ajaran kebangkitan. Seperti yang ditegaskan Paulus bahwa Kristus adalah buah sulung kebangkitan dari mereka yang meninggal (1Kor 15:20). Artinya, kebangkitan Kristus diyakininya akan diikuti atau disusul oleh kebangkitan-kebangkitan yang lain. Sehingga kebangkitan Kristus ini menjadi jaminan bagi orang yang percaya bahwa mereka juga akan dibangkitkan.¹³ Akhirnya Niftrik memberi kesimpulan bahwa "kepercayaan kebangkitan Kristus yang tidak diragukan menjadi dasar dan titik pangkal kepercayaan kebangkitan orang mati".¹⁴ Keyakinan kebangkitan yang akan terjadi juga dikaitkan pada konsep bahwa yang bangkit adalah kepala gereja maka gereja sebagai tubuh-Nya, juga akan membangkitkan orang beriman.¹⁵

Dengan demikian kebangkitan orang mati bukan satu peristiwa yang berdiri sendiri tetapi memiliki relasi dengan kebangkitan Kristus. Kristus sebagai buah sulung kebangkitan maka dipastikan membuka jalan bagi kebangkitan orang yang telah berbagian dengan Kristus.¹⁶

¹⁰ G. Kirchberger, *Allah Menggugat-Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maukere: Ledalero, 2007), 279.

¹¹ L. Bermejo, *Makam Kosong* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 6.

¹² Bermejo, *Makam Kosong*, 17.

¹³ D. Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 177.

¹⁴ Boland Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1997),521.

¹⁵ H. Hadiwiyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 495.

¹⁶ Ridderbos, *Pikiran Utama Teologinya*, 568.

Natur Tubuh Kebangkitan

Paulus sering berbicara tentang kebangkitan orang mati, namun Paulus hanya menggambarkan tubuh kebangkitan yang lain sifatnya dibandingkan tubuh sekarang (1 Kor 15:40-44). Demikian juga dalam Fil 3:21, juga hanya dijelaskan bahwa tubuh yang hina akan diubah menjadi "serupa" dengan tubuh-Nya yang mulia. Paulus tidak menggambarkan secara jelas natur tubuh yang dikenakan setelah kebangkitan. Didasarkan pada penjelasan Paulus tentang tubuh kebangkitan, mulai muncul gagasan-gagasan yang mencoba untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang natur tubuh setelah kebangkitan. Misalnya Berkhof berpendapat, bahwa tubuh kebangkitan adalah tubuh jasmaniah.¹⁷ Gagasannya lahir didasarkan pada fakta tubuh kebangkitan Kristus yang menunjukkan kesamaan tubuh baik sebelum dan sesudah kebangkitan yaitu tubuh jasmaniah (28:9; Yoh 20:19-20; Luk 24:16; Yoh 21:4; Luk 24:39-43). Maka natur tubuh kebangkitan umat percaya akan sama dengan tubuh kebangkitan Kristus sebagai buah sulung.¹⁸ Gagasan ini juga didasarkan pada pemberitaan Paulus yang mengatakan, bahwa jika Roh Dia, yang telah membangkitkan-Nya, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana (Rom 8:11). Secara jelas yang dimaksud tubuh dalam ayat ini adalah tubuh jasmaniah.¹⁹ Jadi, semua itu meyakinkan bahwa kebangkitan orang mati adalah peristiwa kebangkitan tubuh jasmaniah dari liang kubur. Kata menghidupkan dalam ayat tersebut menerangkan bahwa tubuh kebangkitan bukan ciptaan baru, tetapi tubuh yang sudah dimakamkan.²⁰ Masih menurut Berkhof, meskipun dalam kebangkitan ada kontinuitas dengan tubuh yang lama, namun tubuh yang dibangkitkan memiliki perbedaan.²¹ Perbedaannya terlihat ada pada kualitas tubuh yaitu kontras kebinasaan-ketidak binasaan, hina-mulia, lemah-kuat (1 Kor 15:42-43).

Menurut Niftrik, "kebangkitan orang mati merupakan kebangkitan manusia yang seutuhnya, yaitu kebangkitan jasmani dan rohani."²² Konsep ini jelas bahwa dalam kebangkitan bukan sebagian manusia yang dibangkitkan tetapi mencakup manusia seutuhnya tubuh dan roh. Lebih lanjut, kebangkitan ini merupakan bagian keselamatan yang seutuhnya yang diterima umat percaya. Keselamatan yang akan diterima umat-

¹⁷ L. Berkhof, *Teologi Sistematis* Vol: 6 (Surabaya: Momentum, 2010), 119.

¹⁸ Berkhof, *Teologi Sistematis*, 119.

¹⁹ Berkhof, *Teologi Sistematis*, 119.

²⁰ Berkhof, *Teologi Sistematis*, 119.

²¹ Berkhof, *Teologi Sistematis*, 119.

²² Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 532.

Nya ini bukan hanya untuk sebagian tubuh tetapi manusia seutuhnya, meliputi seluruh tubuh baik jasmaniah dan rohaniah sebagaimana manusia diciptakan Tuhan.²³ Maka eksistensi tubuh jasmaniah setelah kebangkitan secara fungsional tetap memiliki kegunaan seperti halnya tubuh sekarang yang memiliki kegunaan, tubuh jasmaniah setelah kebangkitan sebagai tempat kediaman Roh Kudus.²⁴ Tubuh kebangkitan itu benar-benar menyatakan atau mengungkapkan karunia atau daya kekuatan Roh Kudus dan dikuasai Roh Kudus dengan sempurna sehingga menjadi serupa dengan Kristus.²⁵ Artinya hidup orang beriman benar-benar sesuai dengan kehendak Allah, seperti Anak Allah, yang adalah gambaran Allah sejati.

Pemikiran tentang kebangkitan orang mati seperti diatas menunjukan ciri harapan hidup kekal Kristen dalam ciri dialogal dan ciri menyeluruh.²⁶ Dalam ciri dialogal, harapan hidup kekal tidak timbul dari refleksi antropologis melainkan refleksi teologis dengan satu keyakinan bahwa Allah yang menciptakan dan mencintai manusia akan memanggil manusia kedalam suatu hidup baru. Dalam ciri menyeluruh ada keyakinan bahwa bukan sebagian dari manusia yang diselamatkan melainkan seluruh manusia sebagai kesatuan jiwa-badan dibangkitkan dan diselamatkan.

Di lain pihak muncul pemikiran yang berlawanan dengan pemikiran bahwa dalam kebangkitan tidak ada kesinambungan dengan tubuh jasmaniah, seperti pendapat Bermejo bahwa tubuh kebangkitan sama sekali tidak memiliki hubungan dengan tubuh duniawi atau jasmaniah.²⁷ Barmejo mengatakan bahwa, "materialitas tubuh manusia (mayat) sebagai hal yang terakhir dari eksistensinya di muka bumi dan tidak memiliki tuntutan khusus untuk terus hidup." Maka kebangkitan orang mati jelas menunjukan bukan kebangkitan jenazah dari kubur kemudian dihidupkan kembali. Ada satu perubahan yang sangat mendasar dalam tubuh kebangkitan yaitu perubahan tubuh jasmaniah menjadi tubuh imaterial roh. Barmejo mengatakan bahwa "material -sel-sel tubuh yang diperoleh selama hidup, kembali menjadi masa yang tidak dapat dibedakan, kemudian menjadi bagian kosmos material, tubuh kebangkitan bersifat spiritual atau rohaniah (*pneumatikon*), seluruhnya dikuasai Roh Kudus dan disatukan

²³ Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 529.

²⁴ Hadiwiyono, *Iman Kristen*, 497.

²⁵ Hadiwiyono, *Iman Kristen*, 497.

²⁶ G. Kirchberger, *Allah Menggugat-Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauwere: Ledalero, 2007), 291.

²⁷ Bermejo, *Makam Kosong*, 120

dalam sifat immaterial roh"²⁸. Jadi, eksistensi tubuh material sudah berakhir dalam kematian, tubuh kebangkitan bukan lagi terbentuk dari unsur materi seperti pembentuk tubuh sekarang. Dengan demikian ada perbedaan yang hakiki antara tubuh yang bangkit yang berlaku atas Yesus dan yang berlaku dengan umat percaya.²⁹ Di dalam Yesus yang bangkit terjadi kelanjutan tubuh yang sama dan perubahan mendalam, sedang dalam diri manusia, kontinuitas tubuh dipertahankan bukan pada kontinuitas fisik, tetapi dalam pribadi yang sama.³⁰ Modus eksistensi tubuh kebangkitan yang berlaku dalam tubuh kebangkitan umat-Nya bukan tubuh jasmaniah tetapi tubuh yang tidak dapat berubah atau rusak, tidak dapat binasa dan hancur, tubuh yang bersifat spiritual atau rohaniah.³¹ Tubuh spiritual ini digambarkan dalam tubuh yang tersusun atau terbuat dari unsur cahaya.³² Penjelasan tubuh spiritual ini dapat dilihat pada pernyataan Paulus yang mengalami perjumpaan dengan Yesus yang bangkit di Damaskus, tubuh yang dilihatnya terbuat atau terdiri dari unsur cahaya yang berkilauan bukan dari unsur materi dan ia sebut tubuh mulia atau tubuh spiritual.³³ Jadi, unsur cahaya atau terang ini yang menjadikan tubuh kebangkitan Kristus. Bermejo menyimpulkan bahwa tubuh kebangkitan adalah tubuh spiritual yang tidak mempunyai beban, tidak padat, tembus pandang, dapat melewati obyek padat serta dapat bergerak secara hampir spontan dari tempat satu ketempat yang lain.³⁴

Demikian juga yang menjadi pendapat Ridderbos, bahwa tubuh yang dikenakan setelah kebangkitan tidak ada keberlanjutan dengan tubuh jasmaniah, ia menyebut tubuh baru yang dikenakan setelah kebangkitan disebut tubuh surgawi.³⁵ Sebutan ini dapat ditelusuri di dalam 1 Kor 15: 47-49, mengenai analogi Adam pertama dan Adam terakhir. Istilah manusia kedua (terakhir) dalam ayat tersebut menunjuk pada Kristus yang bangkit-hidup dari kuasa sorgawi sebagai pembuka hidup baru kebangkitan.³⁶ Natur tubuh sekarang ditentukan dalam eksistensinya dengan manusia pertama yaitu Adam adalah berasal dari debu dan tanah (1 Kor 15: 47). Meskipun manusia pertama ini disebut sebagai gambar dan kemuliaan Allah (1 Kor 11:7), tetapi manusia pertama

²⁸ Bermejo, *Makam Kosong*, 120.

²⁹ Bermejo, *Makam Kosong*, 120.

³⁰ Bermejo, *Makam Kosong*, 120.

³¹ Bermejo, *Makam Kosong*, 120.

³² Bermejo, *Makam Kosong*, 79.

³³ Bermejo, *Makam Kosong*, 79.

³⁴ Bermejo, *Makam Kosong*, 120.

³⁵ Ridderbos, *Paulus: Pikiran Utama Teologinya*, 575.

³⁶ Ridderbos, *Pikiran Utama Teologinya*, 575.

dibatasi oleh eksistensinya yang fana.³⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum kebangkitan modus eksistensi tubuh manusia ditentukan dalam Adam pertama. Maka melalui ayat tersebut modus eksistensi tubuh kebangkitan umat percaya adalah ditentukan Adam yang terakhir yaitu Kristus. Maka umat percaya yang berbagian dengan Kristus disebut makhluk surgawi karena mengenakan rupa surgawi yang serupa dengan Kristus. Disinilah titik kesamaan antara tubuh kebangkitan Kristus dengan tubuh kebangkitan umat Nya. Kata “serupa” dengan rupa Anak Allah menunjukkan keberbagiannya dalam kemuliaan Allah yaitu dalam ciptaan ulang oleh Roh Kudus yaitu mengenakan tubuh kebangkitan yang kekal dan tidak dapat binasa.³⁸

Dengan melihat realitas eksistensi tubuh sekarang dengan sifat kefanaannya, maka Ridderbos berpendapat bahwa tubuh sekarang tidak bisa berbagian dalam kerajaan Allah seperti yang di jelaskan Paulus (1 Kor 15: 50) seperti yang dikatakan Paulus bahwa daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.³⁹ Walaupun tubuh kebangkitan bukan lagi tersusun dari unsur materi dan tidak sama dengan tubuh sekarang, namun apa yang dibangkitkan dan diubahkan tetap disebut tubuh.⁴⁰ Sebab tubuh merujuk pada manusia yang telah bangkit dari kematian dan telah diselamatkan Allah.

Beberapa pemikiran tentang kebangkitan diatas menungkapkan bahwa kebangkitan bukan bersifat metaforis. Ini sangat berbeda dengan Kirchberger yang berpendapat bahwa kebangkitan bukan peristiwa yang akan datang, tetapi sudah terjadi pada saat ini. Sehingga pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan dengan apa orang mati kelak dibangkitkan tidak perlu dipikirkan. Kirchberger berpendapat bahwa mereka yang sudah meninggal, sudah bersama Kristus dalam kemuliaan-Nya dan sudah menikmati kebahagiaan surga.⁴¹ Kirchberger mendasari pemikirannya dengan alasan bahwa eksistensi manusia sudah dihapus dalam kematian, kematian manusia yang seutuhnya, bukan dari sebagian manusia mati, karena jiwa dan badan bukan substansi berbeda yang bisa berada secara terpisah dengan yang lain.⁴² Dari dasar pemikirannya menunjukan bahwa tidak ada kebangkitan yang terjadi pada masa depan dan

³⁷ Ridderbos, *Pikiran Utama Teologinya*, 576.

³⁸ Ridderbos, *Pikiran Utama Teologinya*, 576.

³⁹ Ridderbos, *Pikiran Utama Teologinya*, 580.

⁴⁰ Ridderbos, *Pikiran Utama Teologinya*, 580.

⁴¹ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 293.

⁴² Kirchberger, *Allah Menggugat*, 281.

kebangkitan itu sudah terjadi pada saat ini. Hal ini juga dengan memperhatikan eksistensi manusia yang terdiri dari *sarx* dan *pneuma*, antara *sarx* dan *pneuma* bukan dua hal yang berlawanan didalam diri manusia tetapi dua cara berada yang dapat dipilih oleh manusia.⁴³ *Sarx* adalah keberadaan manusia yang mendasarkan diri atas kemungkinan dan dayanya sendiri yang diperoleh manusia melalui asalnya dari dunia. Sedangkan *pneuma* menunjukkan eksistensi yang mendasarkan diri atas kemungkinan yang dijanjikan dan disingkapkan oleh Allah.⁴⁴ Maka apabila seseorang hidup dalam harapan dan kerinduan pada ciptaan baru yang menyata dalam diri Kristus yang sudah bangkit maka eksistensi orang itu seutuhnya disebut *pneuma*. Jadi, kebangkitan itu sudah nyata dan terjadi ketika Roh telah membangkitkan suatu tingkah laku baru (buah roh) didalam manusia sehingga kehendak Allah terpenuhi dan pemerintahan Allah terwujud pada saat ini.⁴⁵ Namun demikian bukan berarti dalam hidup Kristen sudah tidak ada lagi harapan masa depan. Hidup Kristen tetap memiliki harapan masa depan yaitu harapan disatukannya umat ke dalam satu bentuk persekutuan yang sempurna dengan Allah. Sehingga kebahagiaan kekal benar sempurna kalau tubuh Kristus itu lengkap, semua anggota sudah tergabung didalamnya dan saling membahagiakan dalam cinta yang berasal dari Allah.⁴⁶

Dari pendapat-pendapat tentang kebangkitan orang mati di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga pemikiran yang berbeda tentang kebangkitan orang mati. Konsep pemikiran yang pertama, kebangkitan orang mati mencakup kebangkitan tubuh rohaniyah dan jasmaniah dan ada kontinuitas tubuh jasmaniah. Pendapat kedua, natur dalam tubuh kebangkitan sama sekali tidak ada kontinuitas dengan tubuh jasmaniah. Pendapat ketiga meyakini bahwa kebangkitan itu sudah terjadi pada saat ini dan bukan lagi sebagai peristiwa masa depan.

2. Pemahaman GKI Salatiga tentang Kebangkitan Orang Mati

Mengingat begitu beragam pendapat tentang ajaran tentang kebangkitan orang mati dan kadang menjadi kebingungan bagi umat percaya, maka bagaimana keyakinan kebangkitan orang mati ini dipahami GKI Salatiga tentang ajaran ini? Wawancara dan

⁴³ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 277.

⁴⁴ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 275.

⁴⁵ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 163.

⁴⁶ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 293.

analisa dalam bagian ini didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di GKI Salatiga di Jln. Jend. Sudirman, No:111 B pada bulan Oktober 2013.

GKI Salatiga berdiri pada awal tahun 1.900, pada saat itu jumlah jemaat kurang lebih 25 orang Tionghoa yang mengadakan kebaktian di rumah pekabar Injil Jasper, di Jl. Kota Praja (sekarang Jl. Sukawati).⁴⁷ Pada tahun yang sama ada juga pekabar Injil Kamp yang melayani orang-orang suku Jawa di Jln. Bringin (sekarang Jl. Patimura). Setelah pekabar Injil Jasper dan Kamp meninggal dunia, maka tahun 1928 kedua kelompok itu bergabung dibawah pimpinan pekabar Injil Van Deer Veen. Kemudian pelayanannya dilanjutkan pekabar Injil H. Bax dan pada akhirnya tahun 1932 berhasil membangun gedung gereja (saat ini digunakan sebagai gedung GKJTU).

Setelah H. Bax meninggal tahun 1938, tugas-tugasnya dilanjutkan Liem Siok Hie dibantu Liem Yiok Sien (anggota jemaat). Kemudian Liem Yiok Sien ditahbiskan sebagai pendeta pada tahun 1935. Zendeling yang meneruskan pekerjaan H. Bak ialah Mittelstadt, namun tidak lama tinggal di Salatiga dan ia kembali ke Jerman. Setelah 2 tahun tidak ada penggantinya karena pra perang dunia, maka permulaan tahun 1940 jemaat dipimpin Tjoa Tjin Taow (Basile Maruta), sebagai guru injil. Tetapi pada tahun 1941, ia pindah dari Salatiga, selanjutnya pekerjaan dilanjutkan G.I Tan Ik Hay (Iskak Gunawan) yang sebelumnya melayani di Yogyakarta. Setelah dua tahun sebagai guru injil, pada tanggal 20 Januari 1943 ia ditahbiskan sebagai pendeta jemaat pertama. Pada waktu itu jemaat ini diberi nama Tionghoa Kietok Kauw Hwee (sekarang GKI Salatiga) berlokasi di Jl. Jend. Sudirman 111. Pada tahun 1956 Pdt Tan Ik Hay bersama Pdt. Basoeki Probowinoto mencetuskan berdirinya Perguruan Tinggi pendidikan Guru (PTPG) cikal bakal Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Tanggal 3 Maret 1959, Pdt Tan Ik Hay pindah ke GKI Ngumpasan Yogyakarta dan digantikan Pdt. Go Eng Tjoe (Paulus Sudirgo). Pada masa inilah gereja berhasil membeli tanah, selanjutnya dibangun gedung GKI Salatiga dan Yayasan Pendidikan Ebenhaezer. Seiring kehadiran para mahasiswa UKSW dan buruh PT. Damatex jumlah jemaat terus berkembang.

Setelah Pdt. Go Eng Tjoe memenuhi panggilan GKI Pengampon Cirebon tahun 1965, kemudian ia digantikan Pdt. Tan Tjioe Gwan (Paulus Widihandojo) yang semula melayani GKI Blora. Jemaat juga memanggil The Koen Bik, namun meninggal dalam

⁴⁷ GKI Salatiga, *Arsip* {Salatiga: GKI Salatiga}.

kecelakaan pesawat tanggal 1 Oktober 1989, pada akhirnya jemaat memanggil Yahya Wijaya yang kemudian ditahbiskan sebagai pendeta pada tanggal 19 September 1991. Karena kepergiannya ke Inggris dalam rangka proyeksi selaku calon dosen Fakultas Teologi UKDW, maka dipanggil Pdt. Iman Santoso, yang semula melayani GKI Parakan dan diteguhkan pada 26 Mei 1998. Kemudian jemaat juga mentahbiskan Yeftha Setiawan Krisgunadi sebagai pendeta jemaat. Kedua pendeta ini sampai sekarang masih aktif melayani di GKI Salatiga.

Pada tahun 2013 jumlah anggota jemaat GKI Salatiga sekitar 1.679 orang. Jemaat dewasa 904 orang, pemuda 403 orang dan sisanya adalah anak-anak dengan latar pendidikan yang sangat beragam.⁴⁸ Anggota jemaat berlatar berpendidikan SMA/SMK berjumlah 803 orang, D1-D3 berjumlah 83 orang, berpendidikan S1: 403 orang, berpendidikan S2: 47 orang dan S3 sebanyak 3 orang. Profesi anggota jemaat pun cukup beragam diantaranya sebagai dosen, dokter, guru, karyawan dan wiraswasta. Keberagaman etnis sangat mewarnai GKI Salatiga, seperti etnis Tionghoa, etnis Jawa, etnis Papua, etnis Batak, dan lainnya.

Analisa terhadap pemahaman GKI Salatiga tentang kebangkitan orang mati

Kebangkitan memiliki makna yang mendalam, sebab kebangkitan bukan hanya sekedar manusia yang dibangkitkan dari kematian, kebangkitan diyakini sebagai babak baru bagi hidup umat percaya ke dalam kehidupan yang kekal.⁴⁹ Karena kebangkitan memiliki makna yang mendalam, maka bagi umat percaya di GKI Salatiga harapan dibangkitkan benar-benar nyata dan diyakini sebagai peristiwa yang secara konkret akan terjadi.⁵⁰ Keyakinan ini didasarkan pada kebangkitan Kristus sebagai buah sulung dari kebangkitan, hal ini dipercaya bahwa akan menyusul buah-buah lainnya yang akan dibangkitkan, yaitu orang yang ada dalam persekutuan dengan Kristus.⁵¹ Seperti pemahaman di GKI Salatiga bahwa kebangkitan Kristus dan kebangkitan umat percaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebangkitan Kristus diyakini menentukan

⁴⁸ GKI Salatiga, *Kehidupan jemaat 2012-2013 dan Program Kerja 2013-2014* (Salatiga: GKI Salatiga, 2013).

⁴⁹ Wawancara dengan Pdt. Iman Santoso, (16 Oktober 2013).

⁵⁰ Wawancara dengan Bp. Sugiyarto Sudarno, (20 Oktober 2013).

⁵¹ Wawancara dengan Pdt. Iman Santoso, (16 Oktober 2013).

bagi kebangkitan umat percaya. Hal ini kemudian menjadi keyakinan yang kuat bahwa kebangkitan Kristus adalah kebangkitan umat-Nya.⁵²

Eksistensi hidup setelah kebangkitan terkadang menjadi persoalan yang enggan untuk dibicarakan. Namun, ketika mengingat bahwa kebangkitan merupakan babak baru dalam hidup kekal yang benar-benar telah menanggalkan segala bentuk kehidupan yang lama.⁵³ Artinya keadaan hidup setelah kebangkitan sama sekali tidak ada kontinuitas dengan segala bentuk kehidupan sebelumnya. Karena hidup setelah kebangkitan bersifat kekal,⁵⁴ maka tubuh jasmaniah yang bersifat tidak kekal tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah seperti yang dikatakan Paulus.⁵⁵ Natur tubuh kebangkitan ini tidak lagi terikat dengan segala kebutuhan jasmani seperti makan dan minum,⁵⁶ tidak lagi takluk pada hukum biologis, tidak memiliki berat, kekal dan tidak terbatas ruang dan waktu.⁵⁷ Dengan demikian, sifat-sifat tubuh yang pernah dimiliki tubuh duniawi sama sekali tidak terhisap dalam kebangkitan. Walaupun kebangkitan umat percaya tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan Kristus, bukan berarti ada kesamaan dalam modus eksistensi tubuh kebangkitan umat percaya. Jika dalam kebangkitan Kristus modus eksistensinya memperlihatkan tubuh jasmaniah, tetapi tidak demikian yang berlaku bagi umat percaya, yang dibangkitkan bukan tubuh jasmaniah melainkan tubuh rohaniiah.⁵⁸ Dengan meyakini yang dibangkitkan adalah tubuh, maka bagi GKI Salatiga sendiri, tradisi kremasi yang dilakukan oleh sebagian etnis Tionghoa, hal ini bukan lagi menjadi satu persoalan yang perlu diperdebatkan sebab daging tidak diperlukan lagi dan bukan tubuh (daging) yang akan dibangkitkan melainkan tubuh rohaniiah.⁵⁹

Kebangkitan yang dipahami bahwa seluruh bentuk kehidupan lama telah ditanggalkan, maka keadaan hidup setelah dibangkitkan pun akan berbeda dengan keadaan sebelumnya. Dalam kebangkitan keadaan hidup umat percaya dipenuhi kebahagiaan, didalamnya tidak ada perasaan benci, penuh belas kasihan, tidak ada lagi

⁵² Wawancara dengan Ibu. Marmini, (9 Oktober 2013).

⁵³ Wawancara dengan Pdt. Iman Santoso, (16 oktober 2013).

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu. Marmini Estiningsih, (9 Oktober 2013).

⁵⁵ Wawancara dengan Bp. Junianto, (7 Oktober 2013).

⁵⁶ Wawancara dengan Bp. Heri, (7 Oktober 2013).

⁵⁷ Wawancara dengan Bp. Petrus Sutomo, (8 Oktober 2013).

⁵⁸ Wawancara dengan Bp. Tony Harnoto, (9 Oktober 2013).

⁵⁹ Wawancara dengan Bp. Tony Harnoto, (9 Oktober 2013).

iri hati dan tidak memiliki nafsu seks satu sama lainnya.⁶⁰ Hal ini menjadi satu gambaran tentang bagaimana keadaan hidup dalam satu persekutuan antara umat percaya dengan Allah. Dalam persekutuan tersebut umat percaya tetap saling mengenal satu sama yang lain,⁶¹ namun, relasi mereka tidak sama seperti yang dijalani pada kehidupan sebelumnya.⁶² Tentu hal ini sangat menarik untuk dipikirkan, sebab jika masih saling mengenal bukankah hal itu berarti belum menanggalkan seluruh kehidupan yang lama. Sehingga di pihak lain muncul pendapat yang sebaliknya bahwa dalam dunia baru tersebut segala bentuk-bentuk hubungan atau ikatan yang pernah dilakukan didunia benar-benar dilupakan satu sama lainnya dan mereka tidak saling mengenal.⁶³ Semua keadaan benar-benar menjadi baru, artinya keadaan hidup dalam kebangkitan umat percaya benar-benar diubah secara mendasar, yaitu menanggalkan segala bentuk kehidupan dunia dan menanggalkan seluruh bentuk ikatan atau hubungan yang pernah dilakukan semasa hidup didunia.

Bagi GKI Salatiga sendiri kebangkitan orang mati bukan bersifat metaforis, sebab kebangkitan akan menjadi babak hidup baru yang akan menyata bagi umat percaya pada masa yang akan datang. Artinya, eksistensi hidup manusia tidak dibatasi oleh kematian, kematian bukan akhir hidup manusia, sebab setelah kematian ada kebangkitan sebagai kelanjutan hidup bagi umat percaya yaitu hidup kekal.⁶⁴ Dengan keyakinan ini, maka ajaran kebangkitan memberi kekuatan mental bagi umat percaya untuk tidak perlu takut dalam menghadapi kematian,⁶⁵ sebab bagi yang mengharapkan kebangkitan harus mengalami kematian.⁶⁶

Walaupun kebangkitan dipahami sebagai peristiwa yang akan terjadi pada akhir zaman, namun harapan dibangkitkan jelas berdampak pada cara hidup umat percaya pada masa kini. Seperti halnya di GKI Salatiga, harapan dibangkitkan semakin mendorong umat beriman untuk hidup menuruti kehendak Tuhan, berusaha untuk

⁶⁰ Wawancara dengan Pdt. Iman Santoso, (16 Oktober 2013).

⁶¹ Wawancara dengan Ibu. Marimini Estiningsih, (9 Oktober 2013).

⁶² Wawancara dengan Bp. Sugiyarto Sudarno, (20 ktober 2013).

⁶³ Wawancara dengan Bp. Petrus Sutomo, (8 Oktober 2013).

⁶⁴ Wawancara dengan Pdt. Iman Santoso, (16 Oktober 2013).

⁶⁵ Wawancara dengan Bp. Junianto, (7 Oktober 2013).

⁶⁶ Wawancara dengan Pdt. Iman Santoso, (16 Oktober 2013).

mengasihi sesama, berani memperjuangkan keadilan, dan menjadi penggerak atau agen perdamaian baik bagi sesama dan seluruh ciptan-Nya.⁶⁷

Akhirnya, tentang pemahaman kebangkitan orang mati di GKI Salatiga dapat disimpulkan, harapan dibangkitkan didasarkan pada kebangkitan Kristus sebagai buah sulung dan berimplikasi/membawa pada kebangkitan umat Nya. Kebangkitan bukan bersifat metaforis tetapi akan benar-benar terjadi. dalam kebangkitan, umat percaya benar-benar diubah secara mendasar dengan cara telah ditanggalkannya segala bentuk kehidupan lama atau sama sekali tidak ada kontinuitas dengan kehidupan lama. Hal itu mencakup natur tubuh dan bentuk ikatan yang pernah terjalin selama didunia. Harapan dibangkitkan berimplikasi pada dua hal yakni, harapan kebangkitan masa depan dan perubahan hidup pada masa kini.

Tinjauan Kritis Teologis terhadap Pemahaman GKI Salatiga tentang Kebangkitan Orang Mati

Berita kebangkitan Kristus berimplikasi pada keyakinan umat percaya tentang kebangkitannya kelak. Kebangkitan Kristus yang tidak diragukan membangkitkan harapan akan kebangkitan mereka. Kebangkitan Kristus seperti sudah menjadi jaminan, bahwa pada saatnya mereka juga akan dibangkitkan dari kematian. Maka, sangat tepat jika umat percaya di GKI Salatiga mengatakan bahwa kebangkitan Kristus adalah kebangkitan umat Nya. Sama halnya yang pernah dikatakan Niftrik bahwa kebangkitan Kristus yang tidak diragukan adalah dasar dan titik pangkal kebangkitan umat percaya.⁶⁸ Kebangkitan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan Kristus sebagai Kepala Gereja; maka sebagai tubuh-Nya akan turut serta dibangkitkan seperti pendapat Harun Hadiwiyono.⁶⁹ Jadi, harapan dibangkitkan didasarkan pada kebangkitan Kristus, Kristus sebagai permulaan kebangkitan dan membuka jalan kebangkitan bagi umat yang telah hidup dalam persekutuan dengan Kristus (1 Kor 15:23). Namun, Rom 8 :11 menjelaskan adanya peranan Allah dalam kebangkitan, bahwa kuasa Allah yang telah membangkitkan Kristus dan akan membangkitkan umat-Nya. Jadi Yesus bangkit bukan dari usahanya sendiri, tanpa kuasa Allah tidak ada kebangkitan. Hal ini juga berlaku bagi umat Nya. Maka, dari siapakah kuasa kebangkitan itu? Jika melihat pewartaan Paulus tersebut maka kuasa Allah yang bekerja dalam

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu. Marmini. E, (9 Oktober 2013).

⁶⁸ Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 521.

⁶⁹ Hadiwiyono, *Iman Kristen*, 495.

kebangkitan. Maka benar apa yang dikatakan Calvin bahwa peristiwa kebangkitan karena kekuasaan Allah⁷⁰ dan Kristus menjadi bukti sebagai awal kebangkitan.

Sebenarnya kebangkitan bukan hanya milik gereja tetapi manusia secara universal walaupun yang dibangkitkan adalah kepala gereja. Dalam Kis 24:15 ditegaskan bahwa kebangkitan berlaku bagi semua orang, artinya kebangkitan berlaku bagi semua orang baik mereka yang ada di dalam Kristus maupun mereka yang ada diluar Kristus. Namun esensi kebangkitan itu jelas sangat berbeda. Jika mencermati 1 Kor 15:43; 52-53, maka dalam kebangkitan itu umat percaya akan menerima tubuh kebangkitan yang tidak binasa, dipenuhi kemuliaan, bahkan menjadi serupa dengan Dia dan kebangkitan itu mengantarkan pada kehidupan baru yang kekal. Sebaliknya, bagi orang diluar Kristus kebangkitan adalah untuk menerima penghakiman, penghukuman dan kematian kedua (Why 20:13-15; 14-15; Yoh 5:29). Jadi, semua orang akan dibangkitkan tetapi esensi kebangkitan itu berbeda. Dengan demikian kebangkitan merupakan perwujudan keselamatan yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Seperti yang dikatakan Niftrik bahwa kebangkitan adalah keselamatan yang akan diterima umat percaya.⁷¹ Maka bagi umat percaya di GKI Salatiga, keselamatan itu diterima dalam kebangkitan yang artinya manusia tidak dikuasai oleh kematian dan eksistensinya akan terus berlanjut dan hidup kekal bersama Allah.

Hidup kekal adalah bagian dari kebangkitan, sehingga konsep kekekalan yang dibangun akan menolak keberadaan yang tidak kekal. Hal ini secara tidak langsung menjawab natur tubuh kebangkitan. Maka konsep kekekalan mengantarkan pada pemahaman di GKI Salatiga yang meyakini bahwa tubuh kebangkitan sama sekali tidak berkaitan dengan tubuh jasmaniah yang bersifat tidak kekal. Hal ini dapat dijelaskan dalam analogi benih Paulus di dalam 1 Kor 15:36, biji yang ditanam itu mati dan tidak dibangkitkan, bukan biji yang sama yang dibangkitkan tetapi dari biji yang mati muncul kehidupan dengan eksistensi tubuh yang berbeda dari eksistensi tubuh sebelumnya. Perbedaan ini nampak dalam kontras apa yang ditabur dan yang dibangkitkan, hina-mulia, lemah-kuat, binasa-kekal (1Kor 15:43). Dalam kontras tersebut bukan menunjukkan adanya suatu kelanjutan dengan tubuh jasmaniah yang dikubur kemudian dibangkitkan. Sebab tubuh jasmaniah dibatasi dalam sifat kefanaan, tidak mulia, dalam

⁷⁰ Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 214.

⁷¹ Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 529.

kelemahan. Ciri-ciri tubuh kebangkitan ini seperti yang dikatakan Berkhof maupun Niftrik. Namun, mereka meyakini tubuh itu adalah tubuh jasmaniah dan sangat berbeda dengan penjelasan Paulus bahwa yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah (1 Kor 15:44). Kemudian ayat ini menjadi satu pemahaman di GKI Salatiga bahwa tubuh kebangkitan adalah tubuh rohaniah dan secara gamblang dicirikan sebagai tubuh yang bersifat roh, tidak memiliki berat, tidak terbatas ruang dan waktu. Bermejo juga mencirikan tubuh kebangkitan itu tidak terkait dengan tubuh jasmaniah, terbentuk dari unsur cahaya, tidak memiliki beban, tidak terbatas pada ruang dan waktu.⁷²

Maka pemahaman ini bertolak belakang dengan pendapat Berkhof yang berpendapat bahwa tubuh kebangkitan adalah tubuh jasmaniah yang memiliki kesamaan dengan tubuh kebangkitan Kristus.⁷³ Untuk menjawab persoalan tentang kesamaan, menurut saya kesamaan bukan terletak pada tubuh kebangkitan Kristus yang menunjukkan tubuh jasmaniah, tetapi umat percaya dalam kebangkitannya akan mengenakan rupa surgawi (1 Kor:15:49) dan mengenakan tubuh yang mulia (Rom 8:29). Sementara di GKI Salatiga juga meyakini bahwa kesamaan itu ada pada tubuh mulia yang dikenakan, bukan pada tubuh jasmaniah yang dikenakan. Seperti halnya pendapat Bermejo bahwa eksistensi tubuh kebangkitan umat percaya memiliki perbedaan yang hakiki.⁷⁴ Namun menjadi “serupa” dengan tubuh kemuliaan Kristus menunjukkan bahwa tubuh kebangkitan orang percaya telah berbagian dalam kemuliaan Allah dan dalam ciptaan ulang.

Demikian juga jika yang menjadi alasan tentang kebangkitan tubuh adalah jasmaniah dengan dasar surat Rom 8:11, saya anggap bukan dasar yang tepat. Walaupun benar bahwa “tubuh yang fana” yang dimaksudkan dalam ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa tubuh jasmaniah namun dalam perikop tersebut tidak merujuk pada kebangkitan orang mati seperti yang diberitakannya dalam 1 Kor 15. Kata tubuh dalam ayat tersebut merujuk kepada tubuh yang tunduk atau mendasarkan diri atas kemungkinan dan dayanya sendiri yang diperoleh manusia melalui asalnya dari dunia. Sehingga eksistensi manusia yang demikian disebut telah mati karena dosa. Tetapi karena ada persekutuan dengan Kristus yang bangkit, maka Roh yang berdiam dalam

⁷² Bermejo, *Makam Kosong*, 120.

⁷³ Berkhof, *Teologi Sistematis*, 119.

⁷⁴ Bermejo, *Makam Kosong*, 120.

diri manusia itu akan memulihkan hidup manusia sehingga eksistensi hidupnya kembali berdasarkan pada kehendak Allah. Maka kebangkitan yang dimaksud dalam perikop tersebut jelas memiliki makna berbeda dengan kebangkitan yang ada di dalam 1 Kor 15.

Relasi hidup umat percaya setelah kebangkitan masih menjadi salah satu pertanyaan yang juga sulit untuk dijelaskan. Kalau di GKI Salatiga kebangkitan adalah awal babak baru bagi kehidupan umat percaya dan padasarnya telah menanggalkan kehidupan lamanya, maka bentuk-bentuk relasi umat percaya sudah dihapus. Dengan memperhatikan Mat 22:30, yang menjelaskan, apabila orang bangkit dari antara orang mati orang tidak kawin dan dikawinkan, melainkan hidup seperti malaikat yang hidup disurga. Maka sangat jelas bagaimana keadaan hidup umat percaya setelah kebangkitan. Keadaan hidup setelah kebangkitan tidak lagi ditentukan pada hubungan-hubungan yang erat seperti halnya hubungan perkawinan yang menuntut hak-hak kepemilikan. Artinya hubungan-hubungan yang erat sekalipun akan dilupakan dalam dunia baru tersebut. Walaupun ada keyakinan yang berbeda bahwa mereka masih mengenali antara satu dengan yang lainnya adalah menjadi pemikiran yang wajar pada saat ini. Secara emosional mereka tetap menginginkan kebersamaan dan tidak ingin berpisah dari yang lain, perasaan takut dari keterasingan dalam dunia baru, mereka ingin melihat orang-orang yang mereka kasihi ada bersama dengan mereka dalam sukacita. Ayat ini juga menjelaskan tentang keadaan mereka yang tidak lagi tuntutan kebutuhan-kebutuhan biologis. Jadi keadaan hidup dalam dunia baru umat percaya hidup dalam suatu keadaan yang baru dan berbeda dengan segala bentuk kehidupan yang sebelumnya dimana mereka merasakan kebahagiaan yang sempurna.

Bagi umat percaya di GKI Salatiga, tanpa harapan dibangkitkan, hidup dan pergumulan mereka pada saat ini akan tidak memiliki makna. Seperti yang dijelaskan Paulus dalam 1 Kor 15:14, bahwa tanpa harapan kebangkitan maka sia-sialah iman Kristen. Walaupun kebangkitan itu akan diterima kelak, namun harapa dibangkitkan telah membangkitkan hidup pada saat ini untuk tunduk dalam kehendak Allah. Maka sebenarnya ajaran kebangkitan juga berimplikasi pada hidup seseorang pada masa kini. Seperti halnya yang dikatakan Kirchberger, bahwa kebangkitan ditandai jika Roh

membangkitkan suatu tingkah laku baru (buah roh) didalam manusia sehingga kehendak Allah terpenuhi dan pemerintahan Allah terwujud pada saat ini.⁷⁵

Penutup

Bagi umat percaya kebangkitan Kristus membangkitkan keyakinan dan harapan dibangkitkan. Kebangkitan Kristus menjadi satu bukti dan jaminan bagi kebangkitan bagi mereka yang hidup dalam persekutuan dengan-Nya. Dengan kebangkitan, maka umat percaya meyakini bahwa eksistensi hidup mereka tidak dibatasi oleh kematian. Dalam kebangkitan mereka akan mengenakan tubuh kemuliaan yang memiliki kesamaan dengan tubuh Kristus bahkan dikatakan serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, tubuh yang kekal, tubuh yang tidak lagi tunduk pada hukum-hukum biologis, seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual, merasakan sakit atau yang lainnya. Tubuh yang tidak lagi tunduk pada hukum-hukum alam, tidak mengalami kematian, tidak terbatas pada ruang dan waktu. Walaupun tubuh kebangkitan tidak lagi tersusun dari materi, tetapi apa yang dibangkitkan tetap disebut tubuh. Maka tentang kebangkitan, dapat disimpulkan pertama kebangkitan orang mati menunjuk pada restorasi hidup seseorang dari kematian menuju kehidupan. Kedua, kebangkitan orang mati berarti adanya lagi kehidupan yang tadinya ditelan oleh kematian menuju kekekalan, dengan perubahan yang sangat mendasar yang berlaku pada natur tubuh dan sifatnya maupun keadaan hidup setelah kebangkitan. Ketiga, kebangkitan orang mati bukan hanya adanya kehidupan lagi serta mengalami transformasi, kebangkitan menuntun manusia kepada titik permuliaan, dimana ia menjadi sama/serupa seperti Dia menjadi baru. Yang terakhir kebangkitan memberi implikasi pada hidup orang beriman pada masa kini untuk tunduk pada kehendak Allah.

Daftar Pustaka

Berkhof, L. *Teologi Sistematis Vol: 6*. Surabaya: Momentum, 2010.

Calvin. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Kirchberger, G. *Allah Menggugat-Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauere: Ledalero, 2007), 279.

GKI Salatiga, *Arsip* (Salatiga: GKI Salatiga).

GKI Salatiga, *Kehidupan jemaat 2012-2013 dan Program Kerja 2013-2014* (Salatiga: GKI Salatiga, 2013).

⁷⁵ Kirchberger, *Allah Menggugat*, 163.

- Gutrie, D. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Ridderbos, H. *Paulus: Pikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2010), 568.
- Hadiwiyono, H. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Bermejo, L. *Makam Kosong*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Stibbe, Mark. *User's Guide to Christian Belief* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 101.
- Boland, Niftrik. *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1997), 521.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Van Niftrik, C. & B. J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1997), 532.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45.